

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan perilaku sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses perubahan dari tidak mengetahui menjadi dapat mengetahui, memiliki bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Agar sebuah pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pembimbing atau guru yang bertugas melakukan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan, menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”

Pendidikan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia karena seluruh aspek kehidupan dipengaruhi oleh kepribadian dan kehidupannya, karena pada dasarnya pendidikan adalah hak semua warga negara yang cita-citanya memanusiakan manusia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh

yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup.

Pendidikan di SLB adalah pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik, jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran merupakan proses anak untuk bisa mengenal dunia pendidikan dalam proses belajar serta peserta didik bisa mulai berinteraksi secara langsung dengan guru, teman-teman di kelas, lingkungan sekolah, dan sumber belajar dalam lingkungan belajarnya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baik. Pada usia anak sekolah dasar siswa memiliki karakteristik yang cenderung senang bermain, aktif bergerak, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, pada pembelajaran di sekolah dasar guru diharapkan harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

menyenangkan bagi siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik agar siswa bisa mencermati setiap materi pembelajaran secara lebih baik, yang di mana hal tersebut agar siswa tidak bosan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran tidak lepas dari kurikulum dan kurikulum di sekolah umum berbeda dengan kurikulum di SLB walaupun sama-sama menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka untuk di sekolah umum berlaku untuk anak normal, akan tetapi kurikulum di SLB anak-anak memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan yang memerlukan bimbingan seorang guru.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan yang terdapat pada pasal 5 ayat 1 bahwa :

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu “, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (anak Tunanetra).

Adapun Kurikulum Merdeka untuk anak normal yaitu, adanya pembelajaran intrakurikuler yang kegiatannya di setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran, dengan demikian pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan untuk Kurikulum Merdeka SLB (Sekolah Luar Biasa) yaitu, mengacu kepada struktur Kurikulum Merdeka untuk SD/MI. Kurikulum Merdeka untuk siswa SLB memberikan porsi paling besar untuk mata pelajaran keterampilan, sebab proyeksi pembelajarannya adalah kemandirian, sehingga

murid dipersiapkan sebagai lulusan yang siap kerja dan bisa berwirausaha. Agar kurikulum dapat, berjalan dengan baik maka perlu peran guru dalam memahami kurikulum tersebut.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat dan swasta. Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya.

Guru SLB adalah seseorang yang memiliki peran sentral untuk membantu keterampilan- keterampilan hidup yang sederhana yang sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah, membutuhkan perjuangan yang kuat, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Guru SLB juga harus bisa memahami karakter setiap siswa karena sifat siswa sekolah luar biasa sangat sensitif, sehingga dalam pendekatannya perlu kesabaran & keikhlasan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan secara khusus karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan adanya hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus

perlu bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak. Oleh karena itu yang termasuk ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, yang masih tergolong anak berkebutuhan khusus yaitu anak luar biasa dan anak –anak cacat. Maka dari itu dengan adanya hambatan tersebut anak berkebutuhan khusus butuh pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam hal indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*. Sedangkan berdasarkan usia kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan). Keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan seorang tunanetra untuk melihat, mengakibatkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pula dalam menerima stimulus/informasi melalui indera penglihatan (mata).

Dengan menerima informasi/stimulus dalam bentuk suara, baik yang bersumber dari objek itu sendiri maupun berasal dari orang lain di sekitar, dapat menambah pengetahuan bagi seorang tunanetra. Sebagai contoh, seorang tunanetra ingin mengetahui tentang binatang burung, karena tidak memungkinkan untuk merabanya secara langsung maka mereka dapat menanyakan kepada orang di sekitar untuk memberikan deskripsi binatang

tersebut. Kemudian, dengan mendengarkan suara burung secara langsung dapat memberikan tambahan informasi bagi mereka. Selain pendengaran, indera peraba (tangan) sebagai alternatif lain untuk menerima informasi dapat membantu seorang tunanetra dalam mendeskripsikan bentuk, berat, ukuran, suhu, serta letak/posisi suatu objek. Tangan juga berperan sebagai “mata” bagi seorang tunanetra untuk membaca tulisan yang berbentuk Braille. Selanjutnya, indera-indera yang lain seperti indera perasa (lidah) dan indera penciuman (hidung) digunakan sebagai pelengkap informasi yang telah didapat melalui pendengaran (telinga) dan rabaan (tangan).

Berdasarkan dari hasil pra observasi dan wawancara awal pada tanggal 13 Maret 2024 dengan guru di SLB Negeri No 25 Sintang, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut terdapat seorang siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunanetra (*total blind*) yang sedang duduk di kelas 1 SLB Negeri No 25 Sintang dengan usia 8 tahun memiliki adik yang berinisial SIU, Serta orang tua dari siswa tersebut ibu yang berinisial EF dan bapak berinisial MS. Peneliti memperoleh informasi dari guru kelas bahwa dalam proses pembelajaran siswa Tunanetra sudah sangat baik dalam proses pembelajaran di kelas. contohnya seperti anak tersebut bisa mengikuti instruksi dari guru, bisa mengerjakan apa yang guru suruh kerjakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membantu pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan secara individual. Siswa pertama kali diajarkan menggunakan sentuhan jari untuk merasakan benda halus benda kasar bentuk bulat dan kotak. Selain itu siswa juga dikenalkan menggunakan huruf *braille*.

Selain itu dari hasil pra observasi peneliti melihat bahwa anak tersebut memiliki kesulitan terkait dengan melakukan aktivitas di luar kelas, maka siswa yang mengalami tunanetra terlihat lebih memilih untuk duduk di kelas karena ia merasa kesulitan ketika berjalan keluar. Selain itu siswa tunanetra tersebut lebih memilih untuk menyendiri karena ia kesusahan berinteraksi dengan teman-temannya yang mengalami kebutuhan khusus yang berbeda dengan dirinya karena di SLB Negeri No 25 tersebut hanya ia sendiri yang mengalami tunanetra.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul “Peran Guru Membantu Anak Tunanetra Dalam Proses Pembelajaran di Kelas (Studi Kasus pada Siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024)).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Peran Guru Membantu Anak Tunanetra dalam Proses Pembelajaran di Kelas (Studi Kasus pada Siswa “S”).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024) ?

- b. Apa saja metode yang digunakan guru dalam membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024) ?
- c. Apa saja strategi guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024)
- b. Untuk mendeskripsikan apa saja metode yang digunakan guru dalam membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024)
- c. Untuk mendeskripsikan apa saja strategi guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa “S” di SLB Negeri No 25 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024)

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta dapat mendeskripsikan peran guru dalam membantu anak Tunanetra dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memenuhi khasanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan pendidikan dasar terutama dalam hal peran guru dalam membantu anak Tunanetra dalam proses pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak Tunanetra dalam proses pembelajaran dikelas oleh guru kelas yang disesuaikan dengan kekhususan anak.

b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada siswa. Serta sebagai bahan evaluasi serta memberikan gambaran sejauh mana upaya pendidik dalam membantu anak tunanetra pada proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan referensi sekolah dan sebagai motivator dalam pembelajaran peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang peran guru membantu anak Tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas pada sekolah SLB Negeri No 25 Sintang.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa, khususnya pada ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar guna desain riset sejenis dan selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilakunya yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar peserta didik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

2. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan low vision. Sedangkan berdasarkan usia

kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan).

3. SLB

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah luar biasa merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mampu memwadahi dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pula. Sekolah Luar Biasa menyelenggarakan pendidikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak keterbelakangan